

حضورية IMANENSI

Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam
Vol 5, No 2, September 2020, Hlmn. 93-103

Kurikulum dan pembelajaran berbasis kesejahteraan semesta¹

Ari Kamayanti^{a,1,*}

Novrida Qudsi Lutfillah^{b,2}

^a Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Malang, 65141, Indonesia.

^b Universitas Wijaya Putra, Jl Benowo 1-3, Surabaya, 60197, Indonesia.

¹kamayanti.ari@gmail.com*, ²vridaoayu@gmail.com

* correspondence author

 10.34202/imanensi.5.2.2020.93-103.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan usulan kurikulum dan bentuk pembelajaran yang mampu membuat setiap manusia hasil pembelajaran menjadi pewujud arsitektur Kesejahteraan Semesta. Dari menyampaikan kritik atas kurikulum ekonomi, manajemen, akuntansi Islam/Syariah, dapat diketahui bahwa tidaklah cukup sekadar “menempelkan” label syariah pada mata kuliah. Mata kuliah harus memuat basis dasar Kesejahteraan semesta, seperti mata kuliah Pembacaan Kritis Terhadap Dunia, Epistemologi Islam, dan Peradaban. Strategi pembelajaran yang ditawarkan yaitu: Dialog Kritis dan Spiritual untuk Menyadarkan Makna Substansi; b) Pelibatan dengan Masyarakat; c) Proyek Konkret Kerja Sama dengan Berbagai Kepentingan; d) Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Akhlak.

Kata Kunci: Pembelajaran Syariah; kurikulum; Tauhid; Strategi pembelajaran.

Abstract

This paper aims to provide curriculum suggestions and forms of learning that are able to make every human being the result of learning become a manifestation of the Universal Welfare architecture. From criticizing the economic, management, and Islamic / Sharia accounting curricula, it can be seen that it is not enough just to “stick” the sharia label to the course. Subjects must contain the basic bases of universal welfare, such as courses on Critical Reading of the World, Islamic Epistemology, and Civilization. The learning strategies offered are: Critical and Spiritual Dialogue to Awaken the Meaning of Substances; b) Community Engagement; c) Concrete Projects of Cooperation with Various Interests; d) Use of Information Technology with Morals.

Keywords: Sharia Learning; curriculum; Tawheed; Learning strategies.

¹ Naskah telah disajikan untuk TOT Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam serta Fiqih Muamalah di UISI Gresik, 13-15 November 2018.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



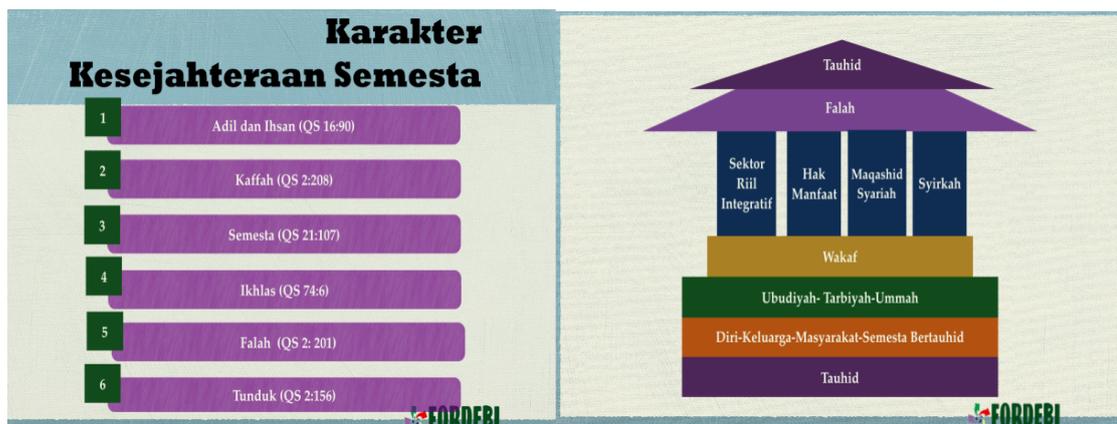
Tanggal Masuk:
25 Agustus 2020
Tanggal Revisi:
17 September 2020
Tanggal diterima:
28 September 2020



1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sekadar apa saja yang diajarkan- yang nantinya disebut sebagai “kurikulum”, namun lebih penting dari pada itu, bagaimana mengajarkannya, dalam hal ini disebut sebagai “pembelajaran”. Dua hal ini seperti dua sisi mata uang-sama pentingnya. Idealnya pendidikan tidak terikat pada sekat modernitas seperti pembedaan S1, S2, dan S3 atau vokasi versus akademis atau bahkan jumlah sks maupun lama studi. *Value Transfer* untuk membentuk peradaban adalah tujuan pendidikan, bukan kompetensi untuk mampu bersaing. Istilah kompetensi (dari kata *to compete*) masih berakar pada egoism/individualisme karena persaingan berujung pada satu pihak kalah dan lainnya menang. Pendidikan seyogyanya memastikan kemenangan bagi semua; kemenangan dunia dan akherat; kemenangan untuk semakin menguatkan konfirmasi ketauhidan kita semua.

Tulisan ini melepaskan diri dari ketidakmungkinan bahwa usulan kurikulum dapat diterapkan di tengah regulasi pendidikan tinggi (saat ini, sayangnya, mata kuliah-mata kuliah ini sangat dipengaruhi oleh regulasi dari Kemenristekdikti). Di sini, kami juga tidak mengikatkan diri pada keharusan menyelesaikan studi pada rentang waktu konvensional (4 tahun). Bisa jadi pendidikan diselesaikan lebih cepat, namun bisa jadi pula ditempuh lebih lama. Bisa jadi pendidikan ini adalah pendidikan tanpa pemberian gelar karena gelar tertinggi adalah pengakuan masyarakat bahwa seorang manusia telah bermanfaat (*khoirunnas anfauhum linnas*).



Sumber: Tim FORDEBI (2016)

Gambar 1. Karakter dan Arsitektur Kejahteraan Semesta

Tulisan ini akan mengupas keterkaitan antara karakter KS dalam membentuk bangunan arsitektur Kesejahteraan Semesta (Gambar 1) yaitu “apa” dan “bagaimana” ekonomi, manajemen, akuntansi Islam/Syariah diajarkan. Mata kuliah dan pembelajaran seperti apa yang akan memicu karakter-karakter adil dan ihsan, *kaffah*, semesta, ikhlas, falah dan tunduk? Mata kuliah apa dan bagaimana bentuk pembelajaran tersebut akan mampu membuat setiap manusia hasil pembelajaran menjadi pewujud arsitektur KS?.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Mata Kuliah Usulan Untuk KS: Mata Kuliah Apa yang Seharusnya Ada dan Apa Muatannya?

Dari TOT kurikulum ekonomi, manajemen, akuntansi Islam di UISI Gresik 13-15 November 2018, beberapa narasumber yang telah berdiskusi



menyampaikan kritik atas kurikulum ekonomi, manajemen, akuntansi Islam/Syariah. Diskusi meliputi kritik atas epistemologi Barat (sekuler/bahkan ateis), Filosofi Islam untuk Ilmu Teori Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Islam/Syariah, Teori Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Islam/Syariah, hingga kurikulum Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Islam/Syariah berbasis KS.

Tabel 1. Daftar Mata Kuliah dan Muatannya

Mata Kuliah		Muatan Pembelajaran
Pembacaan Terhadap Dunia	Kritis	1. Kritik atas Ilmu Ekonomi Sekuler <ol style="list-style-type: none"> Kritik atas kapitalisme Kritik atas sosialisme Kritik atas komunisme Kritik atas sosio-ekologi
		2. <i>Islamic Capitalism</i> <ol style="list-style-type: none"> Jebakan materialisme dalam Praktik Keuangan Islam Praktik Perbankan Islam Praktik Pasar Modal Syariah Praktik Asuransi syariah Halal <i>Lifestyle</i>
Epistemologi Islam		3. Kritik atas Filosofi Barat <ol style="list-style-type: none"> Paradigma Barat Sekuler (Positivisme, Interpretivisme, Kritis, Posmodernisme, Spiritualisme).
		4. Filosofi Islam untuk Ilmu Ekonomi/Akuntansi/Manajemen 5. Fikih Muamalah 6. Metodologi Penelitian Berbasis Tauhid <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan spiritual (Al Ghazali) Bayani-Burhani-Irfani (Al Jabiri) Islamisasi Metodologi (seperti Fenomenologi Islam Choudury)
Peradaban		7. Teori Akuntansi/Manajemen/ Ekonomi Islam.
		8. Sejarah Peradaban Islam <ol style="list-style-type: none"> Peradaban sebelum rasulullah Peradaban selama kehidupan Rasulullah Peradaban masa khulafurosyidin Peradaban masa Umayyah, Abasiyah Peradaban Islam di Indonesia
		9. Antropologi Islam
		10. Adab Islami <ol style="list-style-type: none"> Kritik atas etika utilitarianisme/theology, deontology, <i>virtue</i> Adab sebelum ilmu, adab menuntut ilmu, adab kepada orang tua, masyarakat, lingkungan, dst Akuntabilitas Ilahiah
		11. Kesejahteraan Semesta <ol style="list-style-type: none"> Karakter, Kaidah KS Arsitektur KS
		12. Kreativitas dan Keikhlasan <ol style="list-style-type: none"> Latihan kreativitas: berpikir lateral, <i>out of the box</i>, kritis Latihan keikhlasan: mengabdikan diri pada masyarakat Latihan berdialektika
		13. Praktik Ekonomi/Manajemen/Akuntansi Islam <ol style="list-style-type: none"> Kritik atas praktik ekonomi/manajemen/akuntansi konvensional ZISWAF, pengelolaan, pertanggungjawaban, pelaporan Kreasi praktik ekonomi/manajemen/akuntansi konvensional
		14. Teknologi Informasi untuk Ekonomi/manajemen/akuntansi islam <ol style="list-style-type: none"> Algorithma dan revolusi industri fintech
		15. Skripsi/Aksi Konkret Keberpihakan pada Masyarakat



Artinya, tidaklah cukup sekadar “menempelkan” label syariah pada mata kuliah. Mata kuliah harus memuat basis dasar KS. Dalam hal ini kita akan menampilkan mata kuliah-mata kuliah “konvensional” untuk ekonomi, manajemen, akuntansi Islam/Syariah yang biasanya muncul pada PTN/PTS lalu melakukan kajian kritis atas muatannya apakah sesuai KS ataukah tidak. Kami merujuk pada tahun pertama kurikulum di beberapa PTN/PTS, karena tahun pertama adalah tahun peletakan dasar ilmu.

Mata kuliah dasar (seperti Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila) tetap diberikan walau demikian perlu pula diberikan mata kuliah keahlian yang akan digunakan selama perkuliahan seperti: teknik menulis, teknik membaca, perlu dilakukan rekonstruksi pada kurikulum Ekonomi/Manajemen/Akuntansi Islam/Syariah secara utuh, di mana mata kuliah tidak lagi sekadar label

2.2 Metode Pembelajaran Berbasis KS

Terkait pembelajaran, dalam Islam, adab belajar telah ditentukan (lihat lampiran). Adab-adab tersebut sangat erat hubungannya dengan *mindset* pembelajar. Terkait dengan Kesejahteraan Sementara (KS), enam karakter pada KS, yaitu: adil dan ikhsan, kaffah, semesta, ikhlas, falah, dan tunduk-adalah sifat yang seyogyanya dimiliki semua pembelajar sehingga pendidik akan mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai Semesta Berkesejahteraan.

Dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran di mana setiap strategi harus berada dalam koridor: 1) Selalu mengingatkan diri tentang tauhid: bahwa hanya Allah yang Satu dan semua kembali padaNya²; 2) Jika menemui masalah dalam pembelajaran: kembali kepada Al Quran dan Hadis; 3) Selalu membersihkan hati (*tazkiyatunafs*) melalui dzikir karena hanya pada hati bersih ilmu akan diturunkan; 4) Selalu merendahkan hati dalam menuntut ilmu, meninggalkan egoisme/kepandaian “keakuan”; 5) Selalu memastikan bahwa ilmu yang dipelajari dan dikreasi/dipraktikkan bermanfaat dengan memenuhi karakter KS.

Adapun strategi pembelajaran yang ditawarkan yaitu: Dialog Kritis dan Spiritual untuk Menyadarkan Makna Substansi; b) Pelibatan dengan Masyarakat; c) Proyek Konkret Kerja Sama dengan Berbagai Kepentingan; d) Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Akhlak.

2.3 Strategi Pembelajaran: Dialog Kritis dan Spiritual untuk Menyadarkan Makna Substansi

Melalui diskusi, pembelajar diajak untuk berpikir, merasa serta berani mengutarakan pendapat. Proses ini akan membantu mengenalkan karakter-karakter KS serta membentuk karakter ini pada diri pembelajar. Karakter adil, misalnya, bermakna memberikan sebesar apa yang menjadi kewajiban, sedangkan ihsan memberikan lebih dari yang menjadi kewajiban. Karakter ini diambil dari Al Quran, surat An Nahl (16) ayat 90: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

² Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku” (Q.S adz-Dzaariyaat (51) ayat 56)



Dalam rangka memicu karakter adil (memberikan sebesar kewajiban), pembelajar tentu perlu mengetahui apa yang dituntut oleh Allah SWT atas dirinya; yaitu beribadah. Perwujudan ibadah tentu tidak hanya ibadah *mahdhah*, namun juga *ghairu mahdhah*. Sholat, zakat, haji adalah ibadah *mahdhah* yang syarat sah dan pahala mengikuti keabsahan ibadah, namun belajar atau menuntut ilmu dalam rangka mengintegrasikan Islam dengan ilmu adalah ibadah *ghairu mahdhah*. Pembelajar harus memahami bahwa belajar adalah ibadah sehingga penting bagi pembelajar untuk meluruskan niat. Tentu pembelajar perlu memahami syarat-syarat ibadah *mahdhah* agar kewajiban “lunas”. Pembelajar perlu memahami perhitungan zakat mal, hukum waris, dst. Lebih dalam lagi, substansi dalam Al Quran dan hadis perlu pula menjadi rujukan untuk menelaah tema-tema dalam pembelajaran agar tidak mudah terbawa arus sekuler modernitas yang cenderung menjadi arus utama (*mainstream*).

Pengalaman kami dalam proses pembelajaran saat mengampu mata kuliah Filsafat Ekonomi Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (2016) memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan pembelajaran. Salah satu yang kemudian dilakukan adalah melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan provokatif untuk memicu diskusi. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada kelas adalah sebagai berikut:

“Apakah mungkin orang yang benar-benar “Islam” akan bisa menjadi kaya raya?”

Dosen bisa mengarahkan diskusi pada masa hidup Rasulullah SAW. Beliau kaya raya saat sebelum menjadi rasul, dan pada akhir hidupnya beliau menjadi miskin. Diriwayatkan dalam buku *The Stories of Shahabah*:

Suatu saat Rasulullah SAW mengimami salat isya. Tiap kali menggerakkan badannya untuk sujud atau rukuk, terdengar bunyi kletak-kletik seperti tulang-tulanginya berkeretakan. Para makmum cemas, menyangka beliau sedang sakit keras. Maka, seusai salat, Umar bin Khatthab bertanya, "Apakah engkau sakit wahai kekasih Allah?"

"Tidak, aku sehat walafiat," sahut Nabi. "Tapi mengapa tiap kali kau gerakkan tubuhmu, tulang-tulangmu berkeretakan. Pasti engkau sakit." "Tidak, aku segar bugar," masih jawab Nabi.

Namun, lantaran para sahabat kelihatan makin khawatir, beliau lantas membuka jubahnya. Tampak oleh para sahabat, Nabi mengikat perutnya yang kempes dengan selempang kain yang diisi batu-batu kecil untuk menahan rasa lapar. Batu-batu itulah yang mengeluarkan bunyi kletak-kletik. Umar memekik, "Ya Rasul, alangkah hina kami dalam pandanganmu. Apakah kau kira jika kau katakan lapar, kami tidak bersedia menyuguhkan makanan bagimu?"

Rasul menggeleng seraya tersenyum. Lalu, "Umar, aku tahu kalian para sahabat sangat mencintaiku. Tapi di mana akan kuletakkan mukaku di hadapan Allah, apabila sebagai pemimpin justru aku membikin berat orang-orang yang kupimpin?" ujarnya. "Biarlah aku lapar, supaya manusia di belakangku tidak terlalu



serakah sampai menyebabkan orang lain kelaparan," lanjut Nabi SAW.

Dalam Islam, kemiskinan bukanlah masalah. Jika kemiskinan masalah, maka Rasulullah SAW di akhir hidupnya tidak mungkin hidup dalam kemiskinan. Justru Rasulullah mengajarkan agar manusia tidak menimbun (harta/kekayaan?) sebagaimana ajaran kapitalisme. Dalam pengalaman kami, mahasiswa berdalih bahwa kaya diperbolehkan, karena nabi Sulaiman AS adalah manusia yang kekayaannya luar biasa. Lalu pertanyaan dilanjutkan:

"Bagaimana mungkin seseorang bisa membantu orang lain jika ia miskin? Bukankah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah?"

Semua dalih ini adalah untuk menegaskan pentingnya dan legitimasi menjadi kaya. Kata kunci dalam ekonomi Islam adalah (1) *iqtishad* yang artinya jalan lurus sederhana, oleh karena itu bermegah-megahan bukanlah opsi (2) distribusi artinya berorientasi pada *flow-concept*, bukan *stock concept*. Sebagai konsekuensi laporan laba/rugi menjadi tidak lebih penting daripada laporan *value-added*. Di sini pembelajar dapat mendapatkan tujuan ekonomi yaitu kesejahteraan yang adil untuk semua. Kesejahteraan tidak berarti kekayaan materi, namun lebih dari itu sebuah kondisi kemenangan karena telah berbuat sebagaimana yang diamanahkan untuk semua. *Falah* sebagai karakter dapat pula diperkenalkan dalam diskusi ini. Tujuan hidup adalah bermanfaat agar mendapatkan kemenangan untuk semua baik di dunia maupun di akhirat. Pertanyaan selanjutnya dari mahasiswa sebagai berikut:

"Apakah benar konsep "berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya"?"

Konsep "berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya" ini adalah konsep yang menjadi dasar pembangunan ilmu ekonomi konvensional. Diskusi ini dapat diarahkan pada Al Quran yaitu Al - Mudatsir surat ke74, khususnya ayat ke 6: "dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."

Mahasiswa kemudian diminta melakukan dialog spiritual sebagai puncak religiositas. Bagaimana perasaan mahasiswa tentang ayat ini saat ditemukan dengan realitas? Siapa yang benar? Allah atau ajaran ekonomi konvensional? Bagaimana mereka melihat peran mereka sebagai ekonom di dunia? Pertanyaan-pertanyaan ini didialogkan tanpa meninggalkan pembacaan pada Alquran -inilah dialog spiritual sebagai puncak religiositas. Pada dasarnya, pembelajaran konvensional ekonomi dan seluruh turunannya memang mengacu pada ekonomi klasik. Terlepas bahwa Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah sudah mulai merambah ke kampus-kampus, namun pembelajaran *mainstream* masih pula digunakan, dan sayangnya menjadi "kebenaran" yang sulit digantikan.

Pembelajar dapat diarahkan untuk diskusi bahwa konsep ekonomi konvensional ini sudah mengingkari karakter adil, kaffah, semesta, ikhlas, falah dan tunduk. Konsep ini mengandung egoisme, dan bahwa berbuat tidak lagi berbasis keikhlasan karena dalam rangka memberi sesuatu seseorang harus mendapatkan sesuatu. "Sesuatu" di sini bersifat material,



seakan kekayaan fisik menjadi sangat penting, sehingga melupakan bahwa “kekayaan” metafisik diabaikan, apalagi akhirat. Dalam kerangka pembelajaran konvensional, diskusi tentang kesejahteraan berhenti pada tataran fisik dan dunia, padahal kehidupan masih berlanjut pada kehidupan akhirat. Menariknya, mahasiswa akan mulai menanyakan hal-hal kritis pula, seperti:

“Mungkinkah seorang yang benar-benar “Islam” akan menjual barang mewah seperti mobil lux?”

“Mungkinkah ekonomi bisa tumbuh tanpa rasa “ego”, bukankah ekonomi didorong oleh invisible hand?”

“Apa yang salah dengan akuntansi, kan cuma mencatat. Mencatat apa yang ada kan sudah syariah, lalu untuk apa ada akuntansi syariah, cuma gak pakai riba kan sudah selesai?”

Diskusi tentang konsep ini juga dikaitkan dengan “wakaf” sebagai bagian dari arsitektur kesejahteraan semesta. Jika manusia memberi untuk semesta tanpa meminta pengembalian bukan berarti ia menjadi semakin “miskin”. Apa yang ia berikan adalah kekayaan sejatinya. Allah sudah menjanjikan dalam Al Quran surat kedua Al Baqarah:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Baqarah: 261)

Perhitungan manusia yang membasiskan transaksi pada etika utilitarianisme membuat manusia mengambil keputusan berbasis prediksi keuntungan materi, bukannya “logika” Allah SWT.

2.4 Strategi Pembelajaran: Pelibatan dengan Masyarakat

Perguruan tinggi kini sering menjadi menara gading. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada penelitian atau pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh para akademik adalah “turun lapangan” seakan para akademika berada di “atas”. Pembelajar perlu memahami bahwa realitas tidak hanya ada pada buku-buku dan di dalam kelas. Dalam pengalaman kami membawa mahasiswa melibatkan diri dalam masyarakat, mereka memperoleh ilmu “materi” dan juga ilmu “hati”. Di suatu desa, di mana mahasiswa melibatkan diri dengan para buruh tani tebu, mahasiswa menemukan kondisi miris yang harus dihadapi para buruh tani. Dengan mata berkaca-kaca, mereka menceritakan nasib para buruh tani, hati mereka tersentuh, dan mereka tersadarkan bahwa perlu ada upaya untuk memperbaiki kesejahteraan mereka.

Melibatkan diri dengan masyarakat sama dengan mengenalkan mereka dengan sektor riil sebagai salah satu pilar arsitektur KS. Melibatkan diri tidak sama dengan KKN. KKN tidak menyelesaikan masalah, bahkan sering justru menimbulkan masalah. Salah seorang tokoh desa di Malang menyampaikan bahwa KKN hanya program “tabrak lari” kampus. Mahasiswa



datang dengan serentetan program kerja yang belum tentu sesuai dengan karakter desa, lalu setelah usai meninggalkan desa tanpa kelanjutan program. Seharusnya pelibatan dengan masyarakat memastikan bahwa mahasiswa menjadi pembelajar terlebih dahulu tentang kondisi masyarakat bukannya “sok pintar” menyelesaikan masalah dengan teori-teori yang dipelajari di kampus. Dalam buku INSIGHT, kami menjelaskannya dalam strategi LOVE, dimana huruf *L* merupakan kepanjangan dari *Learning and reading the world*, huruf *O*: *Opening heart and mind to alternate thinking*, huruf *V*: *Value Abstraction, value integration*, dan *E*: *Emancipating the marginalized with religious approach*

2.5 Strategi Pembelajaran: Proyek Konkret Kerja Sama dengan Berbagai Kepentingan

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak lepas dari koridor illahiah dan sekaligus hasil dari jalinan interdisiplin. Dalam rangka mereduksi kompetisi dan menguatkan kolaborasi/konsolidasi, berbagai mahasiswa perlu membuat proyek di mana proyek tersebut disusun sebagai hasil analisis sejarah, antropologi budaya, kekuatan dan kelemahan institusi dan lingkungan bersama berbagai kepentingan. Proyek bersama ini tentu akan melatih mahasiswa tentang pentingnya *syirkah* atau kegiatan berjamaah dalam melakukan hijrah.

2.6 Strategi Pembelajaran: Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Akhlak

Era revolusi industri 4.0 tidak dapat dipungkiri sudah dimasuki. Kita tidak bisa mengabaikan keberlanjutan teknologi, namun seharusnya pula kita tidak dikendalikan oleh teknologi. Diseminasi informasi pada era ini sangat cepat, dan seharusnya hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan dakwah. *Big Data* adalah tantangan godaan kuasa. Pembelajar perlu menangani data dengan kehati-hatian.

Integrasi mata kuliah usulan Kesejahteraan Semesta dan metode pembelajaran berbasis Kesejahteraan Semesta terlihat di Tabel 2

Tabel 2. Integrasi Mata Kuliah dengan Pembelajaran

Rumpun Mata Kuliah	Metode Pembelajaran
<p>Mata Kuliah Pembacaan Kritis Terhadap Dunia</p> <ol style="list-style-type: none"> Kritik atas Ilmu Ekonomi Sekuler Islamic Capitalism 	<p>Koridor yang dipenuhi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Selalu mengingatkan tauhid: bahwa hanya Allah yang Satu dan semua kembali padaNya Jika menemui pembelajaran: kembali kepada Al Quran dan Hadis Selalu membersihkan (tazkiyatunafs) karena hanya pada hati bersih ilmu akan diturunkan Selalu merendahkan menuntut ilmu, egoisme/ kepandaian “keakuan” Selalu memastikan yang dipelajari dikreasi/dipraktikkan dengan memenuhi karakter KS. <p>Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Dialog Kritis dan Spiritual untuk Menyadarkan Makna Substansi Pelibatan dengan Masyarakat Proyek Konkret Hasil Kerja Sama dengan Berbagai Kepentingan Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Akhlak
<p>Mata Kuliah Epistemologi Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> Kritik atas Filosofi Barat Filosofi Islam untuk Ilmu Ekonomi/Akuntansi/Manajemen Fikih Muamalah Metodologi Penelitian Berbasis Tauhid Teori Akuntansi/Manajemen/ Ekonomi Islam. 	
<p>Mata Kuliah Peradaban</p> <ol style="list-style-type: none"> Sejarah Peradaban Islam Antropologi Islam Adab Islami Kesejahteraan Semesta Kreativitas dan Keikhlasan Praktik Ekonomi/Manajemen/Akuntansi Islam 	
<ol style="list-style-type: none"> Teknologi informasi untuk ekonomi/manajemen/akuntansi Islam/syaria 	
<ol style="list-style-type: none"> Skripsi/Aksi Konkret Keberpihakan pada Masyarakat 	



3. SIMPULAN

Pada dasarnya, pembelajaran konvensional ekonomi dan seluruh turunannya mengacu pada ekonomi klasik. Terlepas bahwa Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah sudah mulai merambah ke kampus-kampus, namun pembelajaran *mainstream* masih pula digunakan, dan sayangnya menjadi “kebenaran” yang sulit digantikan. Agar pembelajaran memuat karakter Kesejahteraan Semesta, materi yang disampaikan dapat diarahkan untuk berdiskusi mengenai konsep ekonomi konvensional saat ini, di mana sudah terlepas dari karakter adil, kaffah, semesta, ikhlas, falah dan tunduk. Konsep ekonomi konvensional ini mengandung egoisme, dan berbuat tidak lagi berbasis keikhlasan. Dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran di mana setiap strategi harus berada dalam koridor: 1) Selalu mengingatkan diri tentang tauhid; 2) Al Quran dan Hadis sebagai dasar utama; 3) Selalu membersihkan hati (*tazkiyatunafs*) melalui dzikir karena hanya pada hati bersih ilmu akan diturunkan; 4) Selalu merendahkan hati dalam menuntut ilmu; 5) Selalu memastikan bahwa ilmu yang dipelajari dan dikreasi/dipraktikkan bermanfaat dengan memenuhi karakter KS

REFERENSI

Alquran

Purnama, Y. (2018). 60 Adab Menuntut Ilmu. <https://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu.html>, diunduh: 10 November 2018.

Tim FORDEBI. (2016.). Kesejahteraan Semesta. Rumah Media dan Literasi Yayasan Rumah Peneleh: Jakarta.

LAMPIRAN

Adab-adab menuntut ilmu dalam kitab Al Mu'lim fi Adabil Mu'allim wal Muta'allim karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdil Lathif Alu Asy Syaikh rahimahullah, dijelaskan sebagai berikut (Purnama, 2018):

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu. Semata-mata hanya mengharap wajah Allah Ta'ala, bukan tujuan duniawi. Seorang yang menuntut ilmu dengan tujuan duniawi diancam dengan adzab neraka Jahannam.
2. Hendaknya memiliki percaya diri yang kuat.
3. Senantiasa menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum Islam yang zahir. Seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada yang dikenal maupun tidak dikenal, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar ketika mendapatkan gangguan dalam dakwah
4. Berakhlak dengan akhlak yang mulia sebagaimana yang dianjurkan dalam nash-nash syariat. Yaitu hendaknya penuntut ilmu itu: zuhud terhadap dunia, dermawan, berwajah cerah (tidak masam), bisa menahan marah, bisa menahan gangguan dari masyarakat, sabar, menjaga muru'ah, menjauhkan diri dari penghasilan yang rendah, senantiasa wara, khusyuk, tenang, berwibawa, tawadhu', sering memberikan makanan, iitsar (mendahulukan orang lain dalam perkara dunia) namun tidak minta didahulukan, bersikap adil, banyak bersyukur, mudah membantu hajat orang lain, mudah memanfaatkan kedudukannya dalam kebaikan, lemah lembut terhadap orang miskin, akrab dengan tetangga
5. Senantiasa menunjukkan pengaruh rasa takut kepada Allah dalam gerak-geriknya, pakaiannya dan seluruh cara hidupnya
6. Senantiasa merutinkan adab-adab Islam dalam perkataan dan perbuatan, baik yang nampak maupun tersembunyi. Seperti tilawah Al Qur'an, berdzikir, doa pagi dan petang, ibadah-ibadah sunnah, dan senantiasa memperbanyak shalawat
7. Membersihkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela, seperti: hasad (dengki), riya, ujub (kagum pada diri sendiri), meremehkan orang lain, dendam dan benci, marah bukan karena Allah, berbuat curang, sum'ah (ingin didengar kebaikannya), pelit, bicaranya kotor, sombong enggan menerima kebenaran, tamak, angkuh, merasa tinggi, berlomba-lomba dalam perkara duniawi, mudahanah (diam dan ridha terhadap kemungkaran demi masalah dunia), menampakkan diri seolah-olah baik di hadapan orang-orang, cinta pujian, buta terhadap aib diri, sibuk mengurus aib orang lain, fanatik golongan, takut dan harap selain kepada Allah, ghibah, namimah (adu domba), memfitnah orang, berdusta, berkata jorok.
8. Menjauhkan diri dari segala hal yang rawan mendatangkan tuduhan serta tidak melakukan hal-hal yang menjatuhkan muru'ah.
9. Zuhud terhadap dunia dan menganggap dunia itu kecil, tidak terlalu bersedih dengan yang luput dari dunia, sederhana dalam makanannya, pakaiannya, perabotannya, rumahnya.
10. Menjaga jarak dengan para penguasa dan hamba-hamba dunia, dalam rangka menjaga kemuliaan ilmu. Sebagaimana dilakukan para salaf terdahulu. Jika memang ada kebutuhan untuk itu maka hendaknya ketika ada masalah yang besar disertai niat yang lurus.
11. Sangat-sangat menjauhkan diri dari perkara-perkara bid'ah, walaupun sudah menjadi kebiasaan mayoritas orang.
12. Perhatian dan fokus utamanya adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk akhiratnya. Menjauhkan diri dari ilmu yang tidak bermanfaat.



13. Mempelajari apa saja yang bisa merusak amalan, kemudian menjauhinya.
14. Makan makanan dengan kadar yang sedikit saja, dari makanan yang halal dan jauh dari syubhat. Ini sangat membantu seseorang untuk memahami agama dengan baik.
15. Banyaknya makan menyebabkan kantuk, lemah akal, tubuh loyo, dan malas.
16. Mempersedikit makan makanan yang bisa menyebabkan lemah akal dan memperbanyak makanan yang menguatkan akal seperti susu, mushtoka, kismis dan lainnya.
17. Mempersedikit waktu tidurnya, selama tidak membahayakan tubuhnya. Hendaknya tidur sehari tidak lebih dari 8 jam. Tidak mengapa penuntut ilmu merelaksasikan jiwa, hati, pikiran dan pandangannya jika merasa lelah (dalam aktifitas belajar) atau merasa lemah untuk melanjutkan. Dengan melakukan refreshing dan rekreasi sehingga ia bisa kembali fit dalam menjalankan aktifitasnya lagi. Namun tidak boleh membuang-buang waktunya untuk itu (liburan).
18. Senantiasa bersungguh-sungguh untuk menyibukkan diri dengan ilmu, baik dengan membaca, menelaah, menghafal, mengulang pelajaran dan aktifitas lainnya
19. Aktifitas-aktifitas yang lain dan juga sakit yang ringan, hendaknya tidak membuat seorang penuntut ilmu bolos menghadiri kajian atau lalai dari membaca dan mengulang pelajaran.
20. Bersungguh-sungguh untuk bersuci dari hadats dan najis ketika menghadiri kajian, badan dan pakaiannya dalam keadaan bersih serta wangi. Menggunakan pakaiannya yang terbaik, dalam rangka untuk mengagungkan ilmu.
21. Bersungguh-sungguh untuk menjauhkan diri dari sikap minta-minta kepada orang lain walaupun dalam kondisi sulit
22. Mempersiapkan diri, memikirkan dan merenungkan hal yang ingin disampaikan sebelum diucapkan agar tidak terjatuh dalam kesalahan. Terlebih jika ada orang yang hasad kepadanya atau orang yang memusuhinya yang akan menjadikan ketergelincirannya sebagai senjata.
23. Tidak bersikap sombong dengan enggan mengambil ilmu dan faidah dari orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda usianya atau lebih rendah nasabnya atau kurang populer atau lebih rendah ilmunya dari kita
24. Tidak malu bertanya tentang masalah yang belum diketahui
25. Taat kepada kebenaran dan rujuk kepada kebenaran ketika keliru, walaupun yang mengoreksi kita adalah penuntut ilmu pemula
26. Meninggalkan debat kusir dan adu argumen
27. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran hati, agar hatinya bisa menerima ilmu dengan baik
28. Memanfaatkan dengan baik waktu-waktu senggang dan waktu-waktu ketika badan fit. Juga memanfaatkan dengan baik waktu muda dan otak masih cemerlang.
29. Memutuskan dan menghilangkan hal-hal yang menyibukkan sehingga lalai dari menuntut ilmu, atau penghalang-penghalang yang membuat menuntut ilmu tidak maksimal.
30. Senantiasa mengedepankan sikap wara (meninggalkan yang haram, makruh dan syubhat) dalam semua hal. Memilih makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang dipastikan halal-halalnya.
31. Mengurangi sikap terlalu banyak bergaul, terutama dengan orang-orang yang banyak main-mainnya dan sedikit seriusnya. Hendaknya ia tidak bergaul kecuali dengan orang-orang yang bisa ia berikan manfaat atau bisa mendapatkan manfaat dari mereka.
32. Bersikap hilm (tenang) dan anah (hati-hati dalam bersikap) serta senantiasa sabar
33. Hendaknya senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan menjadikan aktifitas menuntut ilmu sebagai rutinitasnya di setiap waktunya, baik ketika tidak safat ataupun ketika safar
34. Hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi untuk akhirat. Tidak hanya puas dengan sesuatu yang sedikit jika masih mampu menggapai yang lebih. Dan tidak menunda-nunda dalam belajar, bersemangat mencari faidah ilmu walaupun sedikit
35. Tidak berpindah ke kitab yang lain sebelum menyelesaikan dan menguasai kitab yang sedang dipelajari
36. Tidak mempelajari pelajaran yang belum dimampui. Belajar dari yang sesuai dengan kadar kemampuannya
37. Selektif dalam memilih guru. Carilah guru yang mapan ilmunya, terjaga wibawanya, dikenal keistiqamahannya, bagus pengajarannya.
38. Memandang gurunya dengan penuh pemuliaan dan penghormatan
39. Memahami hak-hak gurunya, senantiasa ingat akan keutamaan gurunya, dan bersikap tawadhu' di hadapan gurunya
40. Senantiasa mencari keridhaan gurunya, merendahkan diri ketika ingin mengkritik gurunya, tidak mendahului gurunya dalam berpendapat, mengkonsultasikan semua masalah dengan gurunya, dan tidak keluar dari arahan-arrahannya
41. Memuji ceramah dan jawaban-jawaban gurunya baik ketika ada gurunya atau ketika sedang tidak ada
42. Menghormati gurunya dengan penuh pengagungan, senantiasa mengikuti arahnya, baik ketika beliau masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat. Senantiasa mendoakan beliau. Dan membantah orang yang mengghibah beliau.
43. Berterima kasih kepada gurunya atas ilmu dan arahnya
44. Bersabar dengan sikap keras dari gurunya atau terhadap akhlak buruknya. Dan hal-hal ini hendaknya tidak membuatnya berpaling dari belajar ilmu dan akidah yang lurus dari gurunya tersebut.
45. Bersegera untuk menghadiri majlis ilmu sebelum gurunya hadir
46. Tidak menghadiri majlis sang guru di luar majelis ilmu yang diampunya, kecuali atas seizin beliau
47. Hendaknya menemui gurunya dalam keadaan tidak bersandar yang sempurna, hatinya tidak sibuk dengan hal-hal lain, jiwanya lapang, pikiran juga jernih. Bukan ketika sedang mengantuk, sedang marah, sedang lapar, haus atau semisalnya
48. Tidak meminta gurunya untuk mengajarkan kitab di waktu-waktu yang menyulitkan beliau
49. Tidak belajar kepada guru di waktu-waktu sang guru sedang sibuk, bosan, sedang kantuk, atau semisalnya yang membuat beliau kesulitan memberikan syarah (penjelasan) yang sempurna
50. Jika menghadiri majelis ilmu, namun gurunya belum datang, maka tunggulah
51. Duduk di majelis ilmu dengan penuh ada, penuh tawadhu, dan khushyuk
52. Duduk di majelis ilmu dalam keadaan tidak bersandar pada tembok atau pada tiang.
53. Memfokuskan dirinya untuk memandang gurunya dan mendengarkan perkataan gurunya, memikirkannya benar-benar sehingga gurunya tidak perlu mengulangnya.
54. Tidak menengok ke arah lain kecuali darurat, dan tidak menghiraukan suara-suara lain kecuali darurat. Tidak meluruskan kakinya. Tidak menutup mulutnya. Tidak memangku dagunya. Tidak terlalu banyak menguap.



- Tidak membunyikan dahaknya sebisa mungkin. Tidak banyak bergerak-gerak, hendaknya berusaha tenang. Jika bersih hendaknya merendahkan suaranya atau menutupnya dengan sapu tangan
55. Tidak meninggikan suaranya tanpa kebutuhan dan tidak berbicara kecuali darurat. Tidak tertawa-tawa kecuali ketika kagum jika tidak kuat menahan tawa hendaknya tersenyum saja.
 56. Ketika berbicara kepada gurunya hendaknya menghindarkan diri dari gaya bicara yang biasa digunakan kepada orang secara umum
 57. Jika gurunya terpeleset lisannya, atau gurunya menjelaskan perkara yang agak vulgar, jangan menertawakannya atau mencelanya
 58. Tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau dalam menjawab pertanyaan
 59. Tidak memotong perkataan gurunya atau mendahuluinya dalam berbicara, dalam pembicaraan apapun
 60. Jika ia mendengar gurunya menjelaskan suatu faidah atau suatu pelajaran yang ia sudah ketahui, maka dengarkanlah dengan penuh gembira, belum pernah mengetahuinya sebelumnya
 61. Hendaknya tidak bertanya yang di luar konteks bahasa
Tidak malu untuk bertanya kepada gurunya atau meminta penjelasan tentang hal yang belum ia pahami